

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (*Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003). Pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013 Revisi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 pada kurikulum 2013 revisi ada beberapa tuntutan yang menjadi tujuan, yaitu mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 revisi menekankan pada kecerdasan siswa yang diimbangi oleh sikap ketuhanan dan nilai-nilai sosial yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus dapat memberdayakan penalarannya. Kemampuan berpikir yang kritis dan kompleks akan mampu menjadikan peserta didik terbiasa menghadapi persoalan yang sulit (Koswara, 2014). Untuk menghadapi persoalan yang sulit dan menciptakan pemikiran yang kritis peserta didik memerlukan kemampuan berpikir yang tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan*

*Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, 2018). Berkenaan dengan itu pengembangan asesmen autentik berbasis HOTS sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran saat ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 revisi.

Selain itu, revolusi Industri 4.0 saat ini menjadi tren baru yang sedang berlangsung dan juga merupakan fenomena global. Banyak hal yang harus dipersiapkan dalam era Revolusi Industri 4.0 ini. Selain teknologi, yang juga sangat diperlukan dalam revolusi industri ini adalah SDM (Sumber Daya Manusia) berkualitas. Berkenaan dengan itu banyak perubahan dalam pembelajaran yang perlu dilaksanakan untuk menterjemahkan Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Salah satunya ialah melalui mengimplementasikan karakter pembelajaran abad 21 dengan 4 C yaitu : 1) *Communication* (Komunikasi), 2) *Collaboration* (Kerjasama), 3) *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah), 4) *Creativity and Innovation* (Daya cipta dan Inovasi).

Perkembangan global yang terjadi di abad ke-21 dapat menjadikan proses pembelajaran hanya dalam bentuk pemerosesan informasi, namun harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan sumberdaya manusia kreatif yang adaptif terhadap tuntutan yang berkembang di dunia. Pembelajaran yang bermakna dan menantang tersebut penting dikembangkan dalam membentuk masyarakat pembelajar (Astawa, 2015).

Sejalan dengan itu HOTS sangat dibutuhkan tidak saja dalam memenuhi tuntutan kurikulum 2013 revisi tetapi juga dalam pembelajaran abad 21. Pengembangan dan penerapan HOTS dalam kegiatan belajar mengajar, peserta

didik akan memiliki pemikiran yang lebih dalam dan kritis. Pengembangan HOTS dalam asesmen autentik yang dilakukan guru masih memiliki beberapa kendala. Pengembangan instrumen pembelajaran dan karakter, emosi, intelektual, perilaku, kecenderungan, serta kebiasaan peserta didik yang beragam merupakan sejumlah kendala yang dihadapi guru untuk pengembangan HOTS dalam asesmen autentiknya (Nurhayani, 2017). Kemampuan peserta didik yang tidak merata terutama pada kemampuan berpikir akan menyulitkan guru dalam menerapkan HOTS. Kemampuan berpikir Tinggi pada setiap peserta didik tidak dapat diratakan dan dipaksa begitu saja. Guru harus menyiasati hal tersebut dengan baik dan dapat merangsang nalar dan pemikiran peserta didik tersebut.

Pemahaman guru terhadap asesmen autentik yang mejadi tuntutan kurikulum 2013 edisi revisi juga dinilai rendah. Tidak semua guru memahami dengan baik bagaimana penerapan asesmen autentik atau apa saja komponen yang harus dipenuhi dalam asesmen autentik ini. Apabila asesmen autentik tidak dapat dipahami dengan baik, otomatis pengembangan HOTS dalam asesmen ini juga akan sulit. Untuk mengembangkan HOTS dalam asesmen autentik, guru terlebih dahulu harus mengerti dan paham dengan asesmen autentik. Hal ini diperkuat melalui penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya seperti yang diteliti oleh: Nurhayati (2017), Abdul Halim dkk (2017), Dodi dan Senam (2015), Neni dan Nurul (2018), Zainal (2018), Ari dkk (2015).

Kota Singaraja memiliki lima sekolah terakreditasi A yang membelajarkan Geografi. Kelima sekolah ini jaraknya relatif dekat dengan Undiksha sebagai Lembaga Pendiidkan Tenaga Kependidikan (LPTK), sehingga komunikasi yang baik semestinya dapat terjalin mudah antara Guru Geografi dan Dosen Pendidikan

Geografi di UNDIKSHA termasuk dalam pengembangan alat evaluasi yang bersifat HOTS. Realitasnya berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan guru menyatakan sudah mengembangkan HOTS dalam penyusunan soal yang mereka buat, namun belum semua soal-soal yang dibuat merupakan soal yang berbentuk HOTS, sebab soal-soal yang dibuat tersebut hanya beberapa yang sudah mengandung dimensi kognitif C4, C5, C6. Masih ada beberapa soal yang masih berada didimensi kognitif C2 dan C3. Hal ini menunjukkan bahwa alat-alat / instrumen pembelajaran guru-guru seperti asesmen autentik yang dikembangkan belum mengacu pada HOTS. Berdasarkan permasalahan tersebut menarik untuk dikaji terkait dengan kandungan HOTS dalam asesmen autentik yang dikembangkan oleh guru-guru Geografi SMA terakreditasi A di kota Singaraja.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan teridentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1.2.1 Pemahaman guru terhadap asesmen autentik pada SMA terakriditasi A di Kota Singaraja dinilai kurang.
- 1.2.2 HOTS dalam asesmen autentik belum dikembangkan guru-guru SMA terakreditasi A di Kota Singaraja.
- 1.2.3 Kemampuan peserta didik yang tidak merata terutama pada kemampuan berpikir
- 1.2.4 Alat/Instrumen pembelajaran seperti asesmen autentik belum sepenuhnya mengacu pada HOTS

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dilihat dari bidang keilmuannya penelitian ini hanya terbatas pada Pendidikan Geografi. Dalam hal ini adalah pengembangan HOTS dalam asesmen autentik. Kemudian dilihat dari objek yang dikaji dalam penelitian ini hanya terbatas pada soal-soal/instrumen evaluasi yang sudah dibuat oleh guru-guru Geografi SMA terakreditasi A di Kota Singaraja dengan menggunakan kajian pendidikan Geografi. Dilihat dari subjeknya, penelitian ini hanya terbatas pada guru-guru SMA Negeri di kota Singaraja. Dalam penelitian ini guru geografi tersebut dijadikan sebagai informan dalam memperoleh data atau informasi mengenai pengembangan HOTS dalam asesmen autentik.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan yang teridentifikasi, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah pemahaman Guru-Guru Geografi SMA terakreditasi A di Kota Singaraja tentang asesmen autentik berbasis HOTS?
- 1.4.2 Bagaimanakah kandungan HOTS dalam asesmen autentik yang dikembangkan Guru-Guru Geografi SMA terakreditasi A di Kota Singaraja?
- 1.4.3 Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi Guru-Guru Geografi SMA terakreditasi A di Kota Singaraja dalam mengembangkan HOTS pada asesmen autentik sebagai pengimplementasian Kurikulum 2013?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1.5.1 Menganalisis pemahaman Guru-Guru Geografi SMA terakreditasi A di Kota Singaraja tentang asesmen autentik berbasis HOTS.
- 1.5.2 Menganalisis kandungan HOTS pada asesmen autentik yang dikembangkan guru-guru Geografi SMA di Kota Singaraja.
- 1.5.3 Mengkaji kendala-kendala yang dihadapi Guru-Guru Geografi SMA terakreditasi A di Kota Singaraja dalam mengembangkan HOTS dalam asesmen autentik untuk mengimplementasikan kurikulum 2013.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, terdapat sejumlah manfaat yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat dikonstruksikan pada penguatan dan pengayaan secara empiris terhadap kandungan HOTS dalam asesmen autentik yang dikembangkan guru Geografi SMA terakreditasi A di Kota Singaraja.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1.6.2.1 Bagi Pemerintah (Dinas Pendidikan)**

Memberikan informasi mengenai kendala yang dihadapi guru saat mengembangkan HOTS dalam asesmen autentik, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan atau rujukan untuk mengambil kebijakan dalam proses pendidikan.

#### **1.6.2.2 Bagi Sekolah**

Sebagai arahan dan informasi kepada sekolah tentang bagaimana pentingnya pengembangan HOTS dalam asesmen autentik di terapkan pada pembelajaran sebagai pengimplementasian kurikulum 2013

